

Optimalisasi Lingkungan Belajar di Sekolah Impian

Andi Karina Deapati^{1*}, Muhammad Taufik Ishak¹, Yusaumi Ramadhanti¹, Elvita Bellani²
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin^{1*}
Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin²
karinadeapati@unhas.ac.id^{1*}

Abstrak

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar di Sekolah Impian yang berdampak langsung pada pembelajaran siswa. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar optimal dengan desain ruang kelas yang baik dan meningkatkan kualitas pengajaran guru melalui edukasi psikologi anak. Optimalisasi ini didasarkan pada teori bahwa kondisi fisik ruang kelas dan kualitas pengajaran sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kegiatan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk pengurus, guru, dan siswa, sesuai dengan teori pengembangan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif. Pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahap: memberikan panduan desain ruang kelas kepada pengurus, memberikan edukasi psikologi anak kepada guru, dan menerapkan panduan tersebut di salah satu kelas. Peserta terdiri dari tujuh guru dan 20 murid yang dievaluasi sebelum dan setelah penerapan tahap-tahap tersebut. Metode analitik yang digunakan melibatkan observasi dan penilaian terhadap perubahan kualitas pengajaran dan kondisi fisik ruang kelas. Panduan desain dapat membantu pengurus memahami prinsip penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, dan edukasi psikologi membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kualitas lingkungan belajar dan pembelajaran para murid. Partisipasi aktif dari semua pihak menjadi kunci utama. Hasil evaluasi disarankan untuk digunakan sebagai acuan pengembangan lingkungan belajar di masa depan.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar; Optimalisasi; Pengondisian Ruangan; Ruang Kelas; Sekolah Impian.

Abstract

This activity is motivated by the need to improve the quality of the learning environment at Sekolah Impian, which directly impacts student learning. Its goal is to create an optimal learning environment through good classroom design and enhancing the quality of teaching by educating teachers on child psychology. This optimization is based on the theory that the physical condition of the classroom and the quality of teaching significantly affect learning effectiveness. The activity involves all school elements, including administrators, teachers, and students, in line with community development theories that emphasize active participation. The implementation includes three stages: providing classroom design guidelines to administrators, educating teachers on child psychology, and applying these guidelines in one classroom. Participants included seven teachers and 20 students, evaluated before and after the implementation of these stages. The analytical method used involved observation and assessment of changes in teaching quality and the physical condition of the classroom. The results show that the design guidelines help administrators understand important principles in creating a good learning environment, and the psychology education helps teachers improve their teaching quality. Evaluations show improved learning environment quality and learning for kindergarten and elementary students. Active participation from all parties is crucial. The evaluation results are recommended to be used as a reference for future learning environment development.

Keywords: Learning Environment; Optimization; Spatial Conditioning; Classroom; Dream School.

1. Pendahuluan

Sekolah Impian digagas oleh Yayasan Smart Home pada 2016. Yayasan Smart Home merupakan lembaga penyedia jasa kursus privat di rumah bagi anak-anak SD dan SMP. Kantor yayasan yang berlokasi di Jl. Inspeksi Kanal II, Kelurahan Bangkala, Makassar bertetangga tidak jauh dari permukiman komunitas pemulung sampah. Para pengajar di yayasan berinisiatif untuk membuka wadah persinggahan edukatif bagi anak-anak para pemulung yang kebanyakan putus sekolah; anak-anak tersebut hampir setiap hari berada di jalanan mencari uang dengan menjadi pengemis,

pengamen, atau ikut memulung bersama orang tuanya. Pada mulanya, wadah belajar mereka hanya berupa saung bambu sederhana yang berdiri di atas tumpukan sampah. Jumlah siswa yang awalnya hanya belasan anak tidak meluruhkan semangat para pengajar meskipun saat itu beberapa di antara mereka masih harus berjuang dengan pendidikan S1-nya juga. Hingga kini jumlah siswa Sekolah Impian telah mencapai 100 anak, terdiri dari pendidikan pra-sekolah dan sekolah dasar.

Dengan dana operasional dari para donatur selama empat tahun, sekolah informal ini akhirnya memiliki gedung permanen yang diwakafkan seorang donatur di akhir 2021. Perkembangan minat warga sekitar pada Sekolah Impian cukup signifikan, terutama setelah kegiatan belajar-mengajar dipindahkan seluruhnya ke gedung baru tersebut. Meski nampak megah pada fasadnya, lingkungan belajar di sekolah masih belum optimal untuk kegiatan belajar-mengajar, terutama ruang belajarnya. Ruang belajar adalah kondisi fisik di sekitar tempat belajar yang dapat mempengaruhi siswa secara langsung maupun tidak langsung. Banyak faktor yang membentuk lingkungan belajar fisik dan berpengaruh terhadap optimalisasi belajar, diantaranya adalah suhu dan intensitas cahaya. Jendela berukuran 30x100 cm difungsikan untuk pengondisian cahaya alami dan sirkulasi udara di satu ruangan berukuran 4x6 meter. Untuk pencahayaan alami, sebenarnya cukup jika dinding berwarna terang, namun dinding ruang kelas seluruhnya berwarna abu gelap. Atap aluminium pun dapat memanaskan ruangan dalam waktu singkat di tengah hari, apalagi dengan sirkulasi udara yang minim. Dinding ruangan yang polos tanpa dekorasi edukatif pun kontras dengan jiwa anak-anak yang pada umumnya ceria dan selalu ingin bermain.

Ruang belajar bukan satu-satunya faktor penentu lingkungan belajar optimal. Untuk optimalisasi kondisi lingkungan belajar, selain aspek fisik ruang belajar tentunya diperlukan SDM guru yang mampu mengajar dengan optimal. Nilai-nilai, kepercayaan, serta praktik keseharian para guru dapat menciptakan dan mendukung pengembangan lingkungan belajar yang optimal. Para pengajar Sekolah Impian yang berstatus masih atau baru lulus dari menjalani pendidikan S1 memiliki semangat tinggi dalam usaha pemerataan akses dan memajukan pendidikan bagi anak-anak para pemulung di lingkungannya.

Sebagai guru-guru baru yang mengemban amanah besar untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak usia 7-13 tahun, mereka perlu didukung dengan pemberian pendampingan ilmu psikologi. Oleh karena itu, kami akan mendampingi para guru melalui pelatihan peningkatan makna kerja. Ketika individu mempersepsi bahwa apa yang dilakukannya bermakna, maka ia akan memiliki motivasi internal untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, harapan kami adalah ketika guru-guru di Sekolah Impian memiliki makna kerja positif, mereka akan termotivasi untuk mendidik siswa dengan sebaik-baiknya. Setelah kegiatan ini, para guru diharapkan tidak bekerja untuk tujuan eksternal (seperti gaji atau faktor lainnya) melainkan karena pekerjaan itu sendiri membuatnya bahagia. Makna kerja juga secara empirik dapat meningkatkan kinerja dan kesejahteraan psikologisnya.

2. Latar Belakang

Teori dan penelitian kontemporer yang didasari oleh pendekatan Reggio Emilia menganggap dan menilai lingkungan fisik sebagai guru ketiga bagi anak (Lawrence, 2018). Teori yang diprakarsai oleh para guru PAUD (pendidikan anak usia dini) di Kota Reggio Emilia, Italia, ini menyatakan bahwa setelah orang dewasa dan kawan-kawan sebayanya di sekolah, ruang fisik mempunyai potensi untuk mempengaruhi apa dan bagaimana anak-anak belajar (Gambar 1). Agar program kegiatan yang dibuat pengajar dapat berjalan dengan baik dan perkembangan anak optimal, maka

perlu didukung dengan ruang belajar, sebagai bagian dari lingkungan fisik, yang didesain sesuai kebutuhan dan perkembangan anak (Thenius, 2019; Wardana, 2019). Artinya, seorang anak akan mempunyai banyak cara untuk mengenal dirinya dan mengekspresikannya bila lingkungan belajar yang sesuai disediakan untuknya, misalnya anak dapat mengekspresikan dirinya dengan melukis atau mengungkapkan emosinya saat bermain. Tugas yang menjadi tanggung jawab para pendidik adalah mendukung citra anak melalui pendekatan ini, membuat penataan yang diperlukan di dalam kelas, menciptakan banyak cara berekspresi bagi anak, dan memastikan bahwa apa yang dilakukan sesuai dengan lingkungan juga budaya tempat mereka tinggal.



Gambar 1. Tiga Guru di Sekolah Menurut Pendekatan Reggio Emilia

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kaynak-Ekici (2021), ditemukan bahwa pihak sekolah menggunakan strategi tertentu seperti mengubah lingkungan fisik, memberikan materi yang menarik, mendorong pemikiran bersama dan reflektif, mengajukan pertanyaan, dan memberikan komentar untuk menciptakan ajakan belajar bagi anak. Temuan ini memberikan contoh tingkat mikro bagi para praktisi yang ingin mendapatkan inspirasi dari pendekatan Reggio Emilia. Intervensi fisik pada ruang kelas menjadi jalan yang menjanjikan bagi optimalisasi kualitas lingkungan belajar di sekolah, selain tentu juga membantu memotivasi kembali para pengajar untuk menjaga semangat mengajar mereka.

Peningkatan kinerja dapat dilakukan melalui perencanaan SDM, rekrutmen, serta penempatan yang sesuai dengan pendidikan dan keterampilan. Perencanaan sumber daya manusia (SDM) pada teorinya digunakan oleh organisasi untuk memastikan bahwa kuantitas dan kualitas dari SDM yang tepat telah berada di pekerjaan yang tepat pada waktu yang tepat sehingga bagi organisasi dan SDM-nya akan menerima manfaat maksimal jangka panjang. Pendidik harus memahami bahwa psikologi anak sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah dasar agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif karena setiap anak memiliki karakteristik dan perkembangan psikologi yang berbeda. Keberhasilan pendidik dalam menjalankan perannya dipengaruhi oleh pemahaman tentang dasar-dasar pendidikan, termasuk landasan psikologi, khususnya perkembangan psikologi anak sekolah dasar (Magdalena, 2023).

Data-data mengenai standar fisik sekolah mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Madrasah Pendidikan Umum SD/MI. Beberapa peraturan teknis yang tercantum, yaitu (1) memiliki konstruksi yang stabil dan kokoh, (2) dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif, (3) mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai, (4) memiliki sanitasi

di dalam dan di luar bangunan, (5) bangunan mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran, (6) setiap ruangan memiliki pengaturan penghawaan dan penerangan yang baik, (7) maksimum terdiri dari tiga lantai, serta (8) dilengkapi dengan tangga dan akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah. Karena keterbatasan lahan dan biaya, Sekolah Impian belum mampu memenuhi beberapa standar yang ditentukan oleh peraturan tersebut. Meski statusnya masih berupa lembaga pendidikan informal, tidak selayaknya dijadikan pemakluman untuk mengurangi standar kualitas lingkungan belajar bagi anak-anak. Yang menjadi fokus tim kami dalam kegiatan pengabdian ini sesuai dengan permasalahan di bagian pendahuluan adalah untuk mengoptimalkan kekurangan pada standar teknis nomor tiga. Pencahayaan dan penghawaan alami tidak hanya menghemat energi dan biaya sekolah, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan dan kinerja siswa. Pentingnya sumber alami ini terletak pada kemampuannya memperbaiki serta meningkatkan desain sekolah dasar, sambil membantu siswa memperbaiki kondisi dan performa belajar mereka (Atthailah, 2019).

Ruang-ruang belajar di sekolah Indonesia umumnya dirancang secara konvensional, mengacu ke desain sekolah negeri dengan tampilan yang monoton dan formal (Rahmadani, 2013). Empat dinding kelas biasanya dicat dengan warna seragam dan memiliki dekorasi yang minim atau justru terlalu ramai, dengan penempatan yang tidak terjangkau pandangan anak. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara holistik, perhatian khusus diberikan pada karakteristik ruang belajar. Dengan memahami karakteristik ini, lingkungan belajar dapat dioptimalkan dan ruang yang tercipta kemudian tidak akan hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga akan mendorong perkembangan anak secara menyeluruh. Berikut adalah elemen-elemen yang menyusun karakteristik ruang belajar yang ideal untuk pendidikan dasar:

1. Standar ketinggian ruang belajar untuk pendidikan dasar adalah minimum 3.5 meter dengan mempertimbangkan rata-rata tinggi badan anak. Pengukuran ini membantu menciptakan ruang yang tidak hanya nyaman, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan fisik anak-anak dalam proses pembelajaran.
2. Ketepatan skala dan proporsi dapat dicapai dengan penggunaan perabot yang sesuai dengan standar ergonomi dan kesesuaian antropometri (Kumala Muman, 2017).
3. Pemilihan material dan struktur mencerminkan fungsi bangunan sebagai sekolah. Keberlanjutan dan keamanan menjadi poin penting yang diintegrasikan ke dalam desain ruang belajar.
4. Nilai estetika, komposisi, dan bentuk dipenuhi dengan pengurangan sudut-sudut, dan permainan warna. Warna ruang belajar dalam proses interaksi para murid menjadi salah satu faktor untuk membangun suasana hati dan memotivasi mereka untuk meningkatkan minat belajarnya (Julianto, 2019). Tetap didominasi warna putih, warna pendamping yang dipilih adalah warna biru lembut yang diaplikasikan di satu sisi dinding kelas atas pertimbangan warna fasad bangunan yang juga memiliki unsur biru.
5. Terdapat ventilasi silang. Aspek ini tidak hanya menjadi unsur teknis semata, melainkan merupakan elemen kunci dalam menciptakan udara segar yang mengalir secara optimal di setiap ruang kelas. Dengan cara ini, kualitas udara di dalam ruangan tetap terjaga, memberikan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman bagi siswa.
6. Ruang belajar memiliki tingkat pencahayaan optimal untuk meningkatkan produktifitas (Iskandar, 2022). Tingkat intensitas cahaya minimal dalam ruang kelas, yaitu 11,80 lux

hingga 145,80 lux, dan pencahayaan ideal berada di 63,47 lux. Intensitas cahaya diatur untuk memastikan bahwa setiap sudut ruang kelas tercukupi oleh cahaya yang optimal.

7. Suhu ruangan berkisar antara 25-28°C untuk mewujudkan kenyamanan belajar. Suhu yang terkontrol dengan baik tidak hanya untuk mencapai kenyamanan bagi pengguna ruang, tetapi juga untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi konsentrasi dan pemahaman materi siswa.

Metode desain partisipatif juga digunakan pada tahap optimalisasi lingkungan belajar ini. Untuk mendapatkan pengalaman dan ekspektasi ruang dari pengguna, maka desainer interior dan timnya harus menggali informasi dari pengguna ruang, yang dalam hal ini adalah anak-anak, tentang apa yang mereka rasakan dan idamkan mengenai ruang belajarnya (Deapati, 2022). Anak-anak sebagai pengguna utama ruang belajar dapat disediakan beberapa jenis stiker dinding warna-warni yang sudah disortir untuk selanjutnya mereka pilih dan tempel bersama (didampingi guru) di ruang-ruang kelas mereka. Stiker-stiker tersebut dapat berfungsi sebagai stimulan pembelajaran anak di kelas. Stimulasi tidak terbatas pada pengajaran guru di kelas, tetapi juga mencakup desain yang cocok untuk anak (Hasibuan, 2022).

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan pada akhir kegiatan, yaitu dengan membuat suatu kuesioner untuk mengetahui sejauh mana penerimaan materi. Kegiatan akan difinalisasi dengan penilaian lingkungan belajar dilakukan oleh para siswa sebulan setelah kelas percontohan dihuni, juga pada guru mengenai materi psikologi penanganan anak-anak yang telah diberikan. Indikator keberhasilannya adalah kepuasan para pengguna ruang utama, yaitu para siswa, terhadap ruang kelas dan pendekatan pengajaran oleh guru-gurunya.

3. Metode

3.1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berlokasi di SD Impian, sekitar 11 KM baik dari Fakultas Teknik (Gowa) maupun Fakultas Kedokteran (Tamalanrea) Universitas Hasanuddin. Pada kegiatan ini, dilakukan pemberian materi secara daring ataupun luring mengenai panduan desain ruang belajar yang optimal pada pengurus sekolah dan dilanjutkan dengan materi mengenai psikologi kinerja dan perencanaan SDM. Kedua materi tersebut lalu diterapkan pada kelas percontohan di Sekolah Impian, serta evaluasi hasilnya dari para siswa. Tahapan yang ditempuh dibuat guna melaksanakan solusi atas permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengukur kepuasan pengguna lingkungan belajar.

3.2. Implementasi Kegiatan

3.2.1. Peningkatan Kinerja melalui Materi Psikologi

Setelah mengadakan rapat koordinasi internal di bulan Februari, tim melakukan survei lokasi sekaligus sosialisasi kegiatan di pekan pertama Maret. Pada kunjungan pertama, langsung dijadwalkan mengenai kunjungan berikutnya untuk penyampaian materi psikologi peningkatan kinerja bagi guru-guru tetap Sekolah Impian maupun guru-guru kursus yang dinaungi Yayasan Smart Home.

Materi berjudul Memahami Karakter dan Psikologi Anak disampaikan agar para pengajar dapat lebih memahami karakter psikologis anak pada tiap tingkatan usia sekolah (Gambar 2). Sebelum dimulai, pemateri menanyakan beberapa pertanyaan sebagai *pre-test* pada peserta kegiatan yang berjumlah 30 orang. Antusiasme dalam menyimak materi dan proses diskusi cukup tinggi.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pemahaman Psikologi Anak Bagi Guru

3.2.2. *Pengenalan Karakter Ruang Kelas melalui Materi Arsitektur*

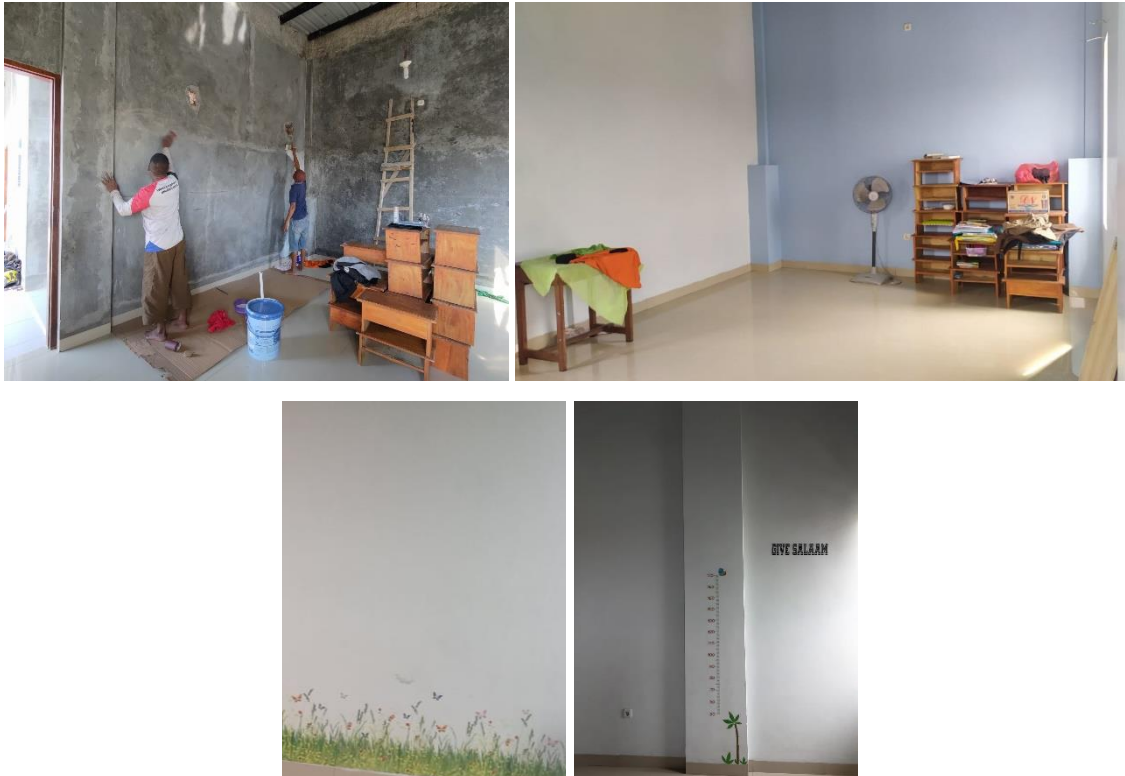


Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pemahaman Standar Ruang Belajar

Proses penyampaian materi arsitektural dilakukan sebulan setelahnya. Tim berangkat bersama mahasiswa arsitektur yang membantu pengukuran untuk menyesuaikan dengan standar, sekaligus memastikan kembali luas tembok yang akan dicat. Terbukti dari hasil pengukuran intensitas cahaya, jumlah cahaya yang terdapat dalam ruangan hanya sebesar 10 lux, yang bahkan tidak memenuhi standar minimal luminasi ruang belajar yaitu 12 lux dan masih jauh dari standar ideal cahaya yang dibutuhkan ruang belajar, yaitu sebesar 63 lux. Kami juga berbagi ilmu pemilihan warna dan pengaturan aliran udara, serta sedikit ilmu akustika karena kebetulan saat kunjungan hari itu terjadi hujan deras yang menyebabkan kami mengetahui fenomena baru di kelas tersebut (Gambar 3).

3.2.3. Evaluasi pelaksanaan program

Di bulan berikutnya, proses pengecatan dimulai. Total pengecatan berlangsung empat kali dibarengi dengan penempelan stiker untuk menambah keceriaan anak-anak dalam belajar (Gambar 4). Pengecatan pun hanya bisa dilakukan secara maksimal di hari Ahad karena hingga hari Sabtu sore anak-anak masih menggunakan ruang kelas. Stiker yang ditempel dipilih sendiri oleh para siswa serta guru-guru kelas, dan ditempel bersama-sama.



Gambar 4. Dokumentasi Pengecatan Ruang Belajar

Dua warna cat dipilih dengan spesifikasi yang berbeda pula, meskipun keduanya adalah sama jenis cat yang cukup dilap dengan kain basah untuk dibersihkan. Pada sisi dinding sebelah barat khusus dicat menggunakan cat eksterior *waterproof* karena pengurus sekolah mengeluhkan seringnya terjadi rembesan air saat hujan deras yang tak jarang berujung pada munculnya genangan di dalam ruang kelas di sisi tersebut. Tiga sisi lainnya dicat menggunakan cat interior berwarna putih. Sebelum mulai dicat, permukaan keempat sisi dinding diampelas agar rata. Hal ini bertujuan agar hasil akhir cat terlihat mulus dan rapi karena penyerapan cat berlangsung maksimal. Penyerapan maksimal tersebut dilakukan bertahap dengan cara mengulang lapisan cat hingga 3 kali tanpa diplamir terlebih dahulu. Lebih detil mengenai merk, jenis, dan warna spesifik dari cat yang digunakan terdapat pada modul Panduan Desain Ruang Belajar Optimal.

4. Hasil dan Diskusi

Setelah ditempelkan stiker, kami memberi jeda satu bulan agar ruang kelas dapat digunakan dulu oleh para siswa dan gurunya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena kami ingin melihat perbedaan yang mereka rasakan di lingkungan belajar yang baru. Lalu dilakukanlah *post-test* pada anak-anak dan gurunya mengenai lingkungan belajar baru mereka.

Penilaian oleh para guru dan anak-anak dilakukan di ruang terpisah. Terdapat satu orang dari tim kami yang mendampingi pengisian kuesioner oleh para guru, sementara anak-anak didampingi oleh lima orang dewasa. Guru yang menilai adalah guru tetap yang berjumlah 7 orang, dan para murid yang terdiri dari murid kelas 3 hingga kelas 6 yang masing-masing diwakili 5 orang, dengan total 20 anak. Penilaian pada *post-test* menggunakan angka 1 hingga 5. Angka $1 \leq n < 2$ bermakna tidak ada atau tidak senang, angka $2 \leq n < 3$ bermakna sedikit atau biasa saja, angka $3 \leq n < 4$ bermakna cukup atau senang, dan angka $4 \leq n \leq 5$ bermakna banyak atau sangat senang. Pemaknaan tersebut akan diaplikasikan pada hitungan rerata tiap bagian dan sub-bagian penilaian. Penilaian pertama adalah mengenai evaluasi diri guru terhadap perkembangan mengajarnya setelah mendapatkan materi psikologi anak dari kami. Pertanyaan kedua adalah mengenai penilaian siswa terhadap perkembangan metode mengajar gurunya sepanjang Maret hingga Juni 2023. Pertanyaan ketiga adalah mengenai penilaian siswa terhadap ruang belajarnya. Ketiga penilaian tersebut disajikan dalam tiga tabel dengan penjelasan deskriptif masing-masing.

Tabel 1. Hasil *Post-Test* Penilaian Guru terhadap Perkembangan Diri Post-Optimalisasi

No	Saya memahami seluruh materi yang diberikan	Saya mengubah cara pandang pada siswa setelah mengikuti materi	Perubahan yang saya alami	Saran untuk kegiatan ini
1	4	4	Menambah wawasan dan dapat mengubah metode menghadapi anak-anak	
2	5	5	Bisa mengajarkan anak untuk lebih disiplin	Semoga kegiatan ini bisa berlanjut
3	5	5	Lebih bijak dalam memberi sanksi karena paham karakter anak	Semoga kegiatan ini berkelanjutan
4	5	4	Belajar mengelola emosi saat berhadapan dengan peserta didik	Lebih sering mengadakan kegiatan serupa
5	4	4	Paham karakter anak, lebih bijak menghadapinya	Berkelanjutan agar lebih memahami psikologi anak
6	4	5	Saya lebih paham karakteristik dan penyelesaian yang beragam di tiap anak	Lebih ditingkatkan dan berkelanjutan
7	4	4	-	-
Rata-rata penilaian	4.4	4.4	4.4	

Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi diri para guru setelah mendapatkan materi mengenai psikologi anak. Kuesioner terdiri dari 4 pernyataan, yang terbagi menjadi 2 pernyataan yang dinilai dengan angka, dan 2 pernyataan yang dijawab secara deskriptif. Kami membagikan kuesioner pada 7 guru tetap SD Islam Impian. Jika diratakan nilainya, terlihat bahwa responden banyak memahami materi yang diberikan dan banyak mengubah cara pandangnya pada siswa setelah mengikuti materi. Dengan nilai yang sama, yaitu 4.4 dari dua pernyataan tersebut maka bisa dinilai bahwa rata-rata para guru banyak berubah setelah mengikuti materi pembekalan psikologi anak. Perubahan yang mereka alami di antaranya adalah dalam metode menghadapi siswa, bisa mengajarkan siswa untuk lebih disiplin, belajar mengelola emosi saat berhadapan dengan siswa, dan lebih bijak dalam memberi sanksi. Hal tersebut adalah karena wawasan mereka telah bertambah dan telah lebih memahami karakteristik anak yang beragam. Meski demikian, dua dari tujuh responden kuesioner memberi nilai 4 pada dua pernyataan kuantitatif.

Tabel 2. Hasil *Post-Test* Penilaian Siswa terhadap Perkembangan Guru Post-Optimalisasi

No	Saya paham dengan cara guru mengajar	Dibandingkan cara guru saya mengajar sejak Maret 2023, saya merasa ada perubahan	Perubahan yang saya rasakan
1	5	5	Saya gembira karena guru saya baik
2	5	4	Suasana kelas sudah berubah
3	5	5	saya gembira guru saya baik
4	5	1	Masih sama kayak dulu
5	5	5	bertambah baik
6	4	5	-
7	5	4	masih sama
8	5	1	saya sangat gembira bunda (guru) saya baik
9	5	4	-
10	5	5	Lebih mengerti ibu guru
11	5	1	saya senang diajar sama ibu guru
12	5	4	semakin tegas jika saya ada salah
13	5	1	-
14	5	1	-
15	5	1	-
16	5	1	-
17	5	5	saya sangat senang diajar ustaz Fikar
18	5	5	saya sangat senang
19	5	5	menjadi tegas jika saya punya salah
20	5	5	saya sudah bisa mengeja
Rata-rata penilaian	5.0	3.4	4.2

Tabel 2 merupakan data kuesioner yang menunjukkan penilaian para siswa terhadap gurunya yang telah mendapatkan materi psikologi anak. Terdapat 3 pernyataan yang terdiri dari 2 pernyataan yang dinilai dengan angka, dan 1 pernyataan yang dijawab secara deskriptif. Responden berjumlah 20, yang terdiri dari masing-masing 3 perwakilan kelas 1 hingga 4 dan 4 perwakilan kelas 5 dan 6. Jelas terlihat bahwa 20 responden (siswa) sangat senang akan cara mengajar guru mereka, secara sempurna diwakili angka 5. Jika dibandingkan sejak Maret 2023, atau sejak materi psikologi anak diberikan, siswa menilai bahwa guru mereka cukup terlihat perubahan cara mengajarnya, dan selebihnya melihat cukup hingga banyak perubahan yang terjadi. Hanya sepertiga dari jumlah responden menyatakan tidak ada perubahan cara mengajar yang terjadi pada gurunya, yang berarti bahwa ketujuh responden tersebut sudah sangat senang dengan cara mengajar gurunya bahkan sebelum mendapatkan materi psikologi anak. Sementara siswa yang merasakan perubahan gurunya menyatakan bahwa perubahan tersebut adalah karena gurunya bertambah baik, semakin tegas (jika siswa salah), dan siswa menjadi lebih mengerti saat gurunya mengajar. Nilai rerata hasil *post-test* penilaian siswa terhadap perkembangan guru post-optimalisasi berada di angka 4.2 yang bermakna bahwa siswa melihat banyak perkembangan dari cara mengajar gurunya di kelas sejak Maret 2023.

Pada tabel 3 terlihat penilaian para siswa terhadap ruang kelas yang telah dioptimalkan. Jumlah responden sama dengan yang terdapat di tabel 2, dengan orang yang sama pula. Penilaian responden nyaris sempurna pada bagian ini, kecuali satu responden yang nampak tidak suka dengan kelas barunya. Hampir seluruh mereka menyatakan bahwa ruang kelasnya kini sudah

bagus dan cantik karena sudah dicat (dan ditemplei stiker), bahkan terdapat satu responden yang secara spesifik menyatakan bahwa kelasnya sekarang menjadi terang.

Tabel 3. Hasil *Post-Test* Penilaian Siswa terhadap Perkembangan Ruang Belajar Post-Optimalisasi

No	Kelas membantu saya belajar	Saya suka kelas baru saya	Saya melihat perubahan di kelas	Perubahan yang saya rasakan
1	5	5	5	Sudah dicat dan guruku sangat baik
2	5	5	5	cantik dan sangat indah
3	5	5	5	sudah dicat
4	5	5	5	kelas saya cantik banget
5	5	5	5	masih sama yang dulu tapi beda cat
6	5	5	4	sudah beda, tidak kayak dulu lagi
7	5	5	5	ruangan bagus, cantik
8	5	5	5	perubahan kelas
9	5	5	5	-
10	5	5	5	saya sangat gembira
11	5	5	5	-
12	5	5	5	sudah beda sekarang
13	5	5	5	bagus
14	5	5	5	ada beda, tidak kayak yang dulu
15	5	5	5	dicat dan dikasi stiker
16	5	5	5	-
17	5	5	5	-
18	5	1	3	-
19	5	5	5	semakin bagus
20	5	5	5	jadi terang
Rata-rata penilaian	5.0	4.8	4.9	4.9

Dari ketiga penilaian pada tabel 1, 2, dan 3, kami melihat bahwa penilaian tertinggi ada pada bagian ruang kelas, sementara yang paling rendah adalah bagian penilaian siswa terhadap perkembangan guru. Meski demikian, ketiganya memiliki nilai di atas 4, yang bermakna bahwa mereka (guru dan siswa) sangat senang dengan program ini.

Untuk melihat peningkatan yang terjadi, tentu hasil *post-test* harus dibandingkan dengan *pre-test* yang telah dijalankan sebelumnya. Pada guru dan pengurus sekolah yang berjumlah total 30 orang, *pre-test* telah dilakukan saat penyampaian materi psikologi. Untuk membandingkan hasil, meskipun jumlah peserta *pre-test* (30 guru) tidak sama dengan peserta *post-test* (7 guru tetap dan 20 siswa), analisis dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor dari *pre-test* ke *post-test* guru dan menghitung persentase peningkatan/penurunan pada tingkat pemahaman mereka akan materi. Dengan cara ini, meskipun jumlah peserta berbeda, kami dapat tetap mengukur dampak intervensi yang telah dilakukan dan menilai keberhasilan program optimalisasi lingkungan belajar di SD Islam Impian. Penilaian pada *pre-test* menggunakan angka 1 hingga 5. Angka $1 \leq n < 2$ bermakna tidak setuju, angka $2 \leq n < 3$ bermakna hampir setuju (cenderung tidak setuju), angka $3 \leq n < 4$ bermakna setuju (situasional), dan angka $4 \leq n \leq 5$ bermakna sangat setuju (non-eksperimental).

Tabel 4 memperlihatkan level *prior-knowledge* para guru terhadap pemahaman karakter dan psikologi anak. Di kolom pertama nampak bahwa terdapat kurang dari 30% peserta yang pernah mempelajari materi yang diberikan. Namun pemahaman mereka akan perbedaan pendekatan ke anak berdasar usia dan jenis kelamin menunjukkan angka rerata yang bermakna bahwa mereka setuju mengenai hal tersebut, meskipun situasional. Dibandingkan dengan hasil *post-test* (Tabel 1), terlihat terjadi peningkatan sebesar 0.6 poin.

Tabel 4. Hasil *Pre-Test Prior-Knowledge* Guru terhadap Pemahaman Karakter dan Psikologi Anak

No	Saya sudah pernah belajar karakter & psikologi anak sebelumnya	Saya setuju bahwa respon pendekatan ke anak berbeda di tiap tingkat usia	Saya setuju bahwa menangani anak laki-laki dan perempuan butuh pendekatan berbeda
1	Ya	5	4
2	Ya	5	4
3	Ya	5	5
4	Ya	4	5
5	Ya	5	4
6	Ya	4	5
7	Ya	5	5
8	Ya	5	4
9	Tidak	5	3
10	Tidak	3	3
11	Tidak	4	3
12	Tidak	4	4
13	Tidak	5	4
14	Tidak	2	3
15	Tidak	4	2
16	Tidak	4	3
17	Tidak	3	4
18	Tidak	2	3
19	Tidak	5	4
20	Tidak	3	3
21	Tidak	5	4
22	Tidak	5	3
23	Tidak	5	4
24	Tidak	2	4
25	Tidak	4	3
26	Tidak	2	3
27	Tidak	3	4
28	Tidak	2	3
29	Tidak	5	5
30	Tidak	2	5
Rata-rata penilaian	26.7 (dalam persen)	3.9	3.8
		3.8	

Selanjutnya adalah hasil *pre-test* penilaian murid terhadap cara guru menangani mereka (Tabel 5). Nampak di tabel bahwa skor rata-rata mencapai angka 3.9 dari skala 1 hingga 5. Para murid memberikan rata-rata skor 3.9 untuk kemampuan guru bersikap adil, rata-rata skor 3.8 untuk cara mengajar guru, dan 4.0 untuk kemampuan guru memahami murid di kelas, yang menunjukkan kekuatan utama guru dalam komunikasi dan manajemen kelas, meskipun masih ada ruang untuk

perbaikan. Secara keseluruhan, penilaian ini menunjukkan bahwa murid merasa cara guru menangani mereka sudah baik, tetapi ada beberapa aspek yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan *workshop* untuk memperdalam pemahaman guru terhadap psikologi anak dan memberikan umpan balik yang lebih membangun. Hasil *post-test* Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 0.3 poin terhadap kepuasan murid terhadap cara guru menangani mereka.

Tabel 5. Hasil *Pre-Test* Penilaian Murid terhadap Cara Guru Menangani Mereka

No	Guru saya berlaku adil ke murid-murid	Saya paham penjelasan guru saya di kelas	Saya senang dengan cara mengajar guru saya
1	4	4	4
2	3	4	4
3	5	4	5
4	4	4	3
5	3	5	4
6	4	4	4
7	3	3	4
8	3	5	4
9	3	3	3
10	5	5	4
11	3	4	3
12	4	3	4
13	4	5	3
14	3	4	5
15	5	5	4
16	5	3	3
17	5	3	4
18	4	4	3
19	5	5	3
20	3	3	4
Rata-rata penilaian	3.9	4.0	3.8
	3.9		

Terakhir, kita akan melihat data hasil *pre-test* penilaian murid terhadap kualitas ruang belajar mereka sebelum optimalisasi. Data ini kami ambil sebelum ruang kelas selesai dicat, ditemplei stiker, dan dioptimalkan sirkulasi udaranya. Dari data di Tabel 6, terlihat bahwa setelah optimalisasi ruang belajar, terdapat peningkatan signifikan dalam penilaian murid terhadap kualitas ruang belajar jika dibandingkan dengan rata-rata skor akhir di Tabel 3. Jumlah murid yang sangat puas (sangat setuju) meningkat drastis, sementara ketidakpuasan (sangat tidak setuju dan tidak setuju) nyaris hilang sepenuhnya. Rata-rata penilaian juga menunjukkan peningkatan yang cukup besar, dari skor 2.8 menjadi 4.9. Dengan demikian, optimalisasi yang dilakukan berhasil meningkatkan kualitas ruang belajar sesuai dengan persepsi murid.

Tabel 6. Hasil *Pre-Test* Penilaian Murid terhadap Kualitas Ruang Belajar Mereka

No	Ruang kelas saya cukup terang untuk belajar	Ruang kelas saya bisa bikin semangat belajar	Ruang kelas saya sejuk (tidak panas/bikin keringat)
1	2	3	1
2	3	3	2
3	4	4	1
4	4	3	3
5	3	3	2
6	3	4	2

No	Ruang kelas saya cukup terang untuk belajar	Ruang kelas saya bisa bikin semangat belajar	Ruang kelas saya sejuk (tidak panas/bikin keringat)
7	3	3	2
8	3	4	2
9	2	3	3
10	4	4	2
11	3	3	1
12	4	3	2
13	3	2	1
14	3	3	2
15	4	4	1
16	3	3	3
17	4	3	4
18	4	2	3
19	3	4	3
20	2	3	1
Rata-rata penilaian	3.2	3.2	2.1
	2.8		

5. Kesimpulan

Berdasar metode Reggio Emilia, kami melakukan perubahan lingkungan fisik dan mendorong pemikiran bersama bagi para pendidik untuk melakukan optimalisasi lingkungan belajar bagi para peserta didik. Sejak Maret hingga Juli 2023, inisiasi di sekolah hingga evaluasi program dilakukan pada para pendidik, peserta didik, dan ruang belajarnya. Optimalisasi dapat tercapai sesuai dengan persepsi para penilai dengan penilaian yang meningkat pada semua bagian yang dinilai (perkembangan kualitas diri pendidik, penilaian peserta didik pada kualitas pendidik, dan penilaian peserta didik pada kualitas ruang belajar). Meski ketiga penilaian menunjukkan peningkatan nilai setelah optimalisasi, namun peningkatan tertinggi ada pada aspek optimalisasi ruang belajar anak, dengan peningkatan skor sebesar 2.1 saat kedua penilaian lain naik masing-masing tidak sampai 1 poin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman guru dan memperbaiki kualitas pengajaran mereka, serta meningkatkan kenyamanan dan kepuasan siswa dalam lingkungan belajar mereka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Hasanuddin yang telah menyediakan bantuan skema Pengabdian Program Kemitraan tahun 2023, dan kepada seluruh tim yang tergabung dalam kegiatan ini, juga pihak SD Islam Impian Makassar.

Daftar Pustaka

- Atthailah, A., & Bintoro, A., (2019). Useful Daylight Illuminance (UDI) pada Ruang Belajar Sekolah Dasar di Kawasan Urban Padat Tropis (Studi Kasus: SD Negeri 2 Dan 6 Banda Sakti, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia). *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 72-86.
- Deapati, A. K., Wikantari, R., Sir, M. M., Radja, A. M., Harisah, A., & Syam, S., (2022). Saat Anak Merancang Ruangannya Sendiri. *Jurnal TEPAT: Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 323-334.
- Hasibuan, I. S., Anggraini, S., Hasibuan, Q., & Hasibuan, I. W., (2022). Implementasi Desain Ruang Kelas dalam Meningkatkan Kenyamanan Belajar Anak di RA Al-Ihsan. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 200-207.

- Iskandar, I., Suparwoko, S., Sugini, S., & Zacky, Z., (2022). Desain Ruang Belajar Sekolah Dasar di Lhokseumawe yang Optimal terhadap Pencahayaan Alami. *Arsitekno*, 9(2), 82-95.
- Kaynak-Ekici, K. Büşra, İmir, H. Merve, & Z. Fulya Temel., (2021). Learning Invitations In Reggio Emilia Approach: A Case Study, *Education 3-13*, 49:6, 703-715.
- Kumala Muman, Dian; Nur Hadiansyah, Mahendra, (2017). *Analisis Jarak dan Sudut Pandang Posisi Duduk pada Ruang Perkuliahan terhadap Efektivitas Belajar Mahasiswa di Gedung Tokong Nanas Universitas Telkom*. Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia, [S.L.], V. 1, N. 2, P. 146-163. ISSN 2615-6776.
- Julianto, I. N. L. (2019, September). Interaktivitas Warna sebagai Rangsang Visual pada Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas 1–3 Di Kota Denpasar. In *Sandyakala: Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya, dan Desain* (Vol. 1, pp. 56-64).
- Lawrence, S., & Stähli, B., (2018). *Montessori Architectural Patterns*.
- Magdalena, I., Nurlaelah, N., & Rahmatul Hasanah, I., (2023). Pengaruh Perkembangan Psikologi Anak SDN Cengklong 1 terhadap Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar. *Berajah Journal*, 3(2), 343–354.
- Mineo, R. (2023). *The Role of The Environment and of Space in The Reggio Emilia Approach*. In Book of Abstracts (pp. 9-9). HRV.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Madrasah Pendidikan Umum SD/MI.
- Rahmandari, A. V., (2013). *Pengaruh Desain Ruangan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Alam Bogor*, Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Thenius, H. P., Joedawinata, A., & Asmarandani, D., (2019). Kajian Dampak Elemen Interior pada Fasilitas Ruang Belajar Taman Kanak-Kanak terhadap Perkembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(2), 261-290.
- Thornton, L., (2015). *Understanding The Reggio Approach Early Years Education in Practive*. London: Taylor&Francis Group.
- Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019). Pengembangan Model Ruang Kelas Berbasis Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 125-134.